

STRATEGI IMPLEMENTATIF MEMBUMIKAN REGULASI TENTANG PKB BERBASIS KARYA ILMIAH

Juharyanto

Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UM
Email: juharyanto@gmail.com & juharyanto.fip@um.ac.id

Abstrak: Semua orang sepakat bahwa pendidikan yang bermutu berawal dari bermutunya tenaga pendidik. Pendidik yang bermutu senantiasa berupaya maksimal untuk memberikan layanan bermutu kepada seluruh pengguna layanannya. Pendidik demikian disebut juga dengan pendidik yang sadar profesi. Tidak sedikit tenaga pendidik yang sadar profesi, yang dalam melakukan upaya maksimalnya berhadapan dengan beragam kendala. Jika dikaitkan dengan regulasi tentang PKB, kendala utamanya adalah kewajiban menulis Karya Ilmiah. Kendala tersebut, tidak saja berwujud keterampilan teknis menyusun karya ilmiah yang masih perlu penanganan serius, melainkan juga masih kurangnya fasilitas dari pemerintah dalam memediasi karya-karya yang sudah ada, disamping juga karena disebabkan oleh bermunculannya individu dan kelompok teroganisir yang oportunistik dan pragmatis menjadikan kendala tersebut sebagai “pasar” mencari keuntungan sesaat. Dalam konteks fenomenal demikian perlu solusi strategis agar gayung regulatif dapat disambut dengan tepat dan menguatkan upaya keras pendidik dalam meningkatkan profesinya.

Kata kunci: *strategi, regulasi, PKB, karya ilmiah.*

PENDAHULUAN

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yang di *breakdown* ke dalam keseluruhan peraturan perundang-undangan yang menyertainya, sepakat bahwa seluruh anak bangsa harus mendapatkan layanan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, tanpa tebang pilih. Dan mutu Sumber Daya Manusia Indonesia yang demikian, hanya dapat diraih melalui penyediaan dan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Kualitas tersebut tentu merujuk pada upaya dan kerja keras para tenaga pendidik, sebagai ujung tombak penentu keberhasilan pendidikan dalam memaksimalkan kreativitas dan kompetensinya melalui beragam kegiatan, salah satunya adalah penelitian dan pengembangan dirinya secara kontinyu dengan karya inovatif dan dinamis. Karena itu, profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UGD) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya. Bahkan, Undang-undang tersebut dengan tegas mempersyaratkan karya ilmiah sebagai bagian utama dalam pengembangan karir dosen yang melekat dengan kewajiban *Tri Dharma* di Perguruan Tinggi. Secara spesifik, regulasi yang berkaitan dengan penegmbangan profesi guru telah diatur dalam Permenpan dan RB No.17 Tahun 2013, seseorang yang ingin berkarir sebagai tenaga pendidik semakin dituntut untuk lebih giat melaksanakan penelitian. Tentunya penelitian yang dibuat pun tidak hanya sekedar penelitian *abal-abal* atau hanya untuk menggugurkan kewajiban karier, namun harus juga selaras dan sejalan dengan visi dan misi pemerintah, aplikatif dan berdayaguna tinggi bagi masyarakat. Visi pemerintah yang menargetkan kemandirian pangan, pengembangan industri teknologi lokal, keunggulan maritim, pengembangan Indonesia wilayah timur, dan pembangunan insan manusia yang berkarakter (revolusi mental).

Program pemerintah sebagaimana diatur dalam regulasi tersebut mendapatkan respon yang variatif dari banyak kalangan. Apapun respon yang timbul, regulasi tersebut hadir sebagai wujud keinginan pemerintah dalam meningkatkan layanan bermutu di bidang pendidikan. Layanan bermutu tersebut diharapkan berbanding lurus dengan bermutunya proses pembelajaran dan pendidikan dengan target menghasilkan out-put yang bermutu yang memiliki kompetensi memadai sebagaimana oleh diidamkan masyarakat Indonesia yang direpresentasi secara eksplisit dalam tujuan Pendidikan pada Undang-undang No. 20 tahun 2003.

Karya Ilmiah: Seberapa Penting

Pertanyaan pada sub bab tersebut seringkali terjadi pada setiap individu dari semua kalangan yang mengaku terdidik atau sedang terlibat dalam proses pendidikan, mulai dari individu yang berstatus

siswa, mahasiswa, para pendidik, dan semua orang yang bersangkutan-paut dengan pekerjaan “ilmiah”. Keterlibatan mereka dengan karya ilmiah terjadi karena sebab yang bervariasi, mulai sebab keterpaksaan atau dipaksa, sekedar menggugurkan kewajiban, keinginan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, hingga motivasi untuk melakukan pengembangan keilmuan dan profesinya. Apapun latar yang menyebabkan karya ilmiah dilakukan, secara historis setiap individu yang mengalami proses pendidikan pasti pernah menyusun karya ilmiah. Artinya, karya ilmiah bukan merupakan hal baru dan asing bagi setiap orang, bahkan sudah menjadi bagian dari keseharian pendidikan yang ditempuhnya. Mereka sebenarnya sudah pernah akrab dengan tugas membuat laporan penelitian, makalah seminar/simposium, artikel jurnal, skripsi, tugas akhir, penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan sekolah, atau jenis karya ilmiah lainnya. Semua jenis artikel tersebut disusun sebagai upaya pengembangan keilmuan dan keprofesionalitas sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Penyusun karya ilmiah tersebut pasti pernah menyadari dan menerima manfaat karya yang disusunnya. Dengan demikian, karya ilmiah tersebut pada hakikatnya telah mampu menjadi bagian alternatif dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi, terutama persoalan pendidikan dan pembelajaran yang setiap berkembang dan pasti dihadapi oleh setiap pendidik. Target antaranya adalah meningkatnya profesionalitas tenaga pendidik itu sendiri dalam mendukung raih target akhir berupa meningkatnya mutu layanan pendidikan bagi masyarakat.

Menpan-RB menyatakan bahwa aparatur sipil negara (ASN) sebagai motor penggerak pemerintahan dan pembangunan memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam menyukseskan program Nawa Cita. Oleh karena itu, ASN perlu menyamakan persepsi dan komitmen guna menyukseskan program Nawa Cita yang telah dicanangkan Presiden Joko Widodo dan Wapres Jusuf Kalla tersebut (Metro-TV News, 7/7/2015). Dalam kaitan itu, Mendikbud menyatakan, program jangka panjang dengan adanya Dirjen guru telah ditetapkan, maka reformasi dan tata kelola guru yang menjadi target dan prioritas utama dan juga menyelesaikan pekerjaan lama seperti pengaturan perekrutan guru, pemberian penghargaan dan kompetensi dan kinerjanya (Beritasatu.com, 29/06/2015). Secara khusus Pemerintah, sebagaimana tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan, juga disebutkan bahwa salah satu komponen yang dinilai dalam penilaian portofolio adalah karya pengembangan profesi. Karya pengembangan profesi tersebut diantaranya adalah karya ilmiah guru yang dipublikasikan.

Lebih dari sekedar harapan dan kewajiban secara regulatif tersebut, karya ilmiah pada hakikatnya berdampak pada perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran yang bermutu. Setiap pembelajaran pasti tidak dapat terhindar dari permasalahan, karena proses tersebut bersinggungan dengan aspek dinamis setiap komponen di dalamnya, terutama komponen peserta didik dan pendidik itu sendiri. Melalui penelitian atau karya ilmiah, permasalahan tersebut dapat teratasi dan berdampak pada perbaikan proses yang dilakukan.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, beberapa pakar pendidikan menyatakan bahwa:

Action research offered an approach to change and learning that empowered the teachers, as they could own the process and the resulting solution. It potentially gave the Teachers an approach for coping with future change as they experienced strategies for adopting something new, learning to take a few risks, initiating and then incorporating new ideas into practice (Murcia, 2004).

Murcia berkesimpulan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan pendidik memungkinkan mereka untuk menghasilkan hal-hal baru yang lebih bermakna, meningkatkan kemampuan untuk menghadapi resiko, dan menghasilkan ide-ide baru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Bahkan Sherrington menyatakan bahwa riset merupakan cara cerdas untuk meningkatkan profesionalitas pendidik. Dia menulis “Action research of this kind is a superb form of continuing professional development (CPD). At the heart of any good CPD is a process of reflection whereby teachers adapt their practice in the light of new information, ideas or feedback. Engaging in research is an excellent way to do this”.

Pendapat-pendapat yang menyatakan adanya keterkaitan antara riset dengan peningkatan profesionalitas pendidik juga dikemukakan Hine dan Lavery (2014) dengan mengutip dari beberapa pakar berikut:

Action research provides the means by which professional people may increase the effectiveness of the work in which they are engaged (Mills, 2013; Lingard et al., 2008; Stringer, 2008; Whitehead et al., 2003). More specifically, the nature of action research departs from the 'traditional' scientific/research approaches of determining a generalised solution that can be applied to all contexts (Johnson, 2012; Stringer). Instead, Stringer (2008, p. 1) notes that action research. (Hine, Gregory S.C. and Lavery, Shane D. : 2014).

Melalui kegiatan riset yang dilakukan pendidik, target peningkatan capaian prestasi peserta didik dapat diraih. Hal tersebut dinyatakan Yoon (2007) sebagaimana menyimpulkan dari beberapa riset yang dilakukan oleh Borko, 2004; Loucks-Horsley & Matsumoto, 1999; Supovitz, 2001, bahwa "... that professional development translates into gains in student achievement poses tremendous challenges, despite an intuitive and logical connection".

Berbeda dengan beberapa pemikiran dan hasil penelitian di atas, Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI) mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap tugas meneliti bagi guru. Menurut Ketua Umum (Ketum) PB PGRI Sulisty, kewajiban guru untuk meneliti dan menulis karya ilmiah itu memprihatinkan. Menurutnya, kebijakan pemerintah pusat, yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) itu akan membuat para guru tertekan. Oleh sebab itu, dia menyarankan agar kebijakan itu diperbaiki dan diluruskan kembali oleh Kemendikbud (Republika Online, 29/06/2015).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa idealitas kebijakan tersebut yang didukung pendapat para ahli, dan hasil-hasil riset di bidang pengembangan karir dalam konteks korelasional dengan karya ilmiah (terpublikasi) yang disikapi dengan beragam persepsi dan aksi oleh masyarakat profesional di bidang pendidikan dan pengajaran tersebut, tetap memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan profesionalitas pendidik dalam rangka menjadi sumber alternatif untuk keluar dari permasalahan dalam proses pembelajaran dan pendidikan serta menjadi wadah munculnya ide-ide baru dalam membangun proses pembelajaran dan pendidikan yang lebih bermutu.

Simalakama Karya Ilmiah sebagai Bagian Penting PKB

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Karena itu, profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UGD) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya. Konsekuensinya, pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan (PKB), yang berupa pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya, dengan cakupan pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya novatif, menjadi sebuah keharusan untuk ditindaklanjuti melalui berbagai wadah fasilitatif.

Pemerintah hendaknya benar-benar menyadari bahwa regulasi tersebut juga mewajibkan pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi pengembangan profesionalitas pendidik tersebut, khususnya melalui fasilitasi karya ilmiah. Tidak benar jika setiap pendidik diwajibkan untuk profesional, tetapi disaat mereka ingin profesional justru tidak menemukan jalan yang terbuka untuk meraihnya. Tidak benar jika setiap guru wajib melakukan riset atau menulis karya ilmiah terpublikasi, tetapi mereka tidak dibekali dengan beragam program penguatan riset dan karya ilmiah, bahkan pemerintah tidak menyediakan fasilitas publikasi ilmiah yang representatif dan memadai. Regulasi yang diinisiasi dengan baik dengan tujuan masalah seharusnya didukung dengan fasilitas yang baik, agar

tidak menjadi simalakama bagi pendidik. Praktik-praktik terselubung yang dilakukan oknum pemerintah dalam membantu kelancaran karir pendidik melalui jasa pembuatan karya ilmiah seharusnya dilacak, diamputasi, dan disanksi sesuai aturan hukum yang berlaku. Pengembangan karir dan profesi pendidik hendaknya benar-benar dilakukan secara obyektif dan transparan. Beberapa hal tersebut, diakui atau tidak menjadi agenda yang mampu mematahkan semangat berkarir para pendidik potensial secara akademik, tetapi memacu semangat karir pendidik yang kurang (tidak) potensial, suka mencari jalan pintas, malas, pragmatis, dan tidak mau berkembang serta tidak memiliki tanggungjawab yang sebenarnya dalam upaya peningkatan layanan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu.

Masalah-masalah lainnya seperti, kurangnya sosialisasi tentang JPL, belum terbitnya pedoman penyusunan artikel layak jurnal, kurangnya kesempatan menyusun artikel layak jurnal, dan sikap pesimistik atas kebermaknaan artikel yang dipublikasikan sebagai pendukung kenaikan pangkat, bahkan ketidakjelasan sanksi bagi tenaga pendidik yang tidak mengusulkan kenaikan pangkat dalam kurun waktu tak terbatas, juga terus mengemuka dan menjadi virus negatif yang terus menyebar secara sporadis, dari pendidik satu ke pendidik lainnya. Apalagi “pelemahan” terhadap makna kewajiban menulis karya ilmiah semakin mendapat pengakuan dan dukungan dari organisasi profesi yang melingkupinya, menjadikan dilema itu semakin menguat. Karya ilmiah sebagai bagian penting dari PKB akhirnya dianggap sebagai hal yang tidak terlalu penting dan tidak wajib oleh pendidik, sementara pemerintah terus menggelorakan karya ilmiah sebagai kewajiban mutlak. Dua posisi yang seolah berlawanan dan tak ada titik temu, walaupun sebenarnya pendidik itu hakikatnya adalah salah satu unsur pemerintah, dan masuk ke dalam kategori Aparatur Sipil Negera (ASN) dan seharusnya menyuarkan dan melaksanakan kebijakan ASN.

Strategi Membumikan Karya Ilmiah

Apapun alasannya, karya ilmiah merupakan kegiatan penting bagi perbaikan mutu layanan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, karya ilmiah harus benar-benar dipahami dengan baik dan proporsional, baik konsep maupun aplikasinya dalam kehidupan keseharian pendidik. Karya ilmiah tidak saja menjadi cita-cita baik pemerintah dengan regulasi di atas awan sementara para pendidik memiliki kesulitan untuk menjangkau awan tersebut. Regulasi tersebut harus dibawa turun ke bumi, sehingga *match* dengan keluhan sekaligus kebutuhan pendidik. Pemerintah akhirnya mampu memberdayakan regulasi, sebagaimana dia mampu menjadi penyebab berdayanya para pendidik.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, setidaknya terdapat dua strategi dalam upaya membumikan karya ilmiah kepada para pendidik. Dua strategi tersebut dapat dilihat dari dua unsur, yakni unsur pelaku / penyusun / penulis (pendidik) dan unsur *policy maker* (pemerintah).

Pertama, dari sisi pendidik. Pendidik adalah individu yang intensif berinteraksi dengan setiap komponen pembelajaran, di dalam maupun di luar kelas. Interaksi yang dilakukan pendidik pasti tidak lekang dari problematika, utamanya yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang menjadi kegiatan sehari-hari pendidik. Dalam konteks interaksi tersebut, banyak hal yang dihadapi pendidik, dan hal-hal tersebut dapat menjadi ide dasar dalam melakukan penelitian sebagai upaya keluar dari problem yang dihadapi dan maju menuju solusi terbaik untuk interaksi selanjutnya. Setiap pendidik pasti gelisah dengan problem yang dihadapi sebagaimana kegelisahan peserta didik atas kegagalan yang diraihinya dari proses-proses yang dilaluinya. Kegelisahan tersebut akan menjadi lebih ringan jika solusi terus diupayakan diperolehnya. Menemukan solusi yang tepat dapat dilakukan melalui penelitian. Penelitian merupakan cara yang paling handal dalam mengatasi setiap permasalahan pembelajaran dan pendidikan. Tidak semua pendidik teliti melihat akar permasalahan sebagaimana tidak semua pendidik peduli dengan permasalahan tersebut. Untuk membantu mempermudah terlaksananya penelitian dalam rangka penyusunan karya ilmiah tersebut, maka pendidik mempertimbangkan beberapa prinsip, antara lain: 1) berada dalam kawasan aktivitas para pendidik; 2) mudah dijangkau; 3) menarik; 4) tersedia referensi yang cukup dan *up to date*; 5) tersedia data; 6) dikuasai; 7) segera lakukan (*Just Do It*); dan 8) jalin komunikasi dan konsultasi ke yang lebih berpengalaman.

Kedua, dari sisi pemerintah, program pendampingan dalam menulis, menyeleksi penelitian tindakan, dan meramunya ke dalam artikel agar layak dipublikasikan ke jurnal nasional ber-ISSN, baik *un-accredited* maupun *accredited*, merupakan indikator keseriusan pemerintah dalam memotivasi dan mengapresiasi karya ilmiah para pendidik. Terlebih lagi jika didukung keinginan baik pemerintah untuk mendirikan atau memiliki jurnal pendidikan sendiri, berskala nasional, dan diarahkan meraih status akreditasi dalam waktu yang relatif singkat, tentu harapan pendidik dan peluang pendidik mempublikasikan karya ilmiahnya menjadi semakin terbuka.

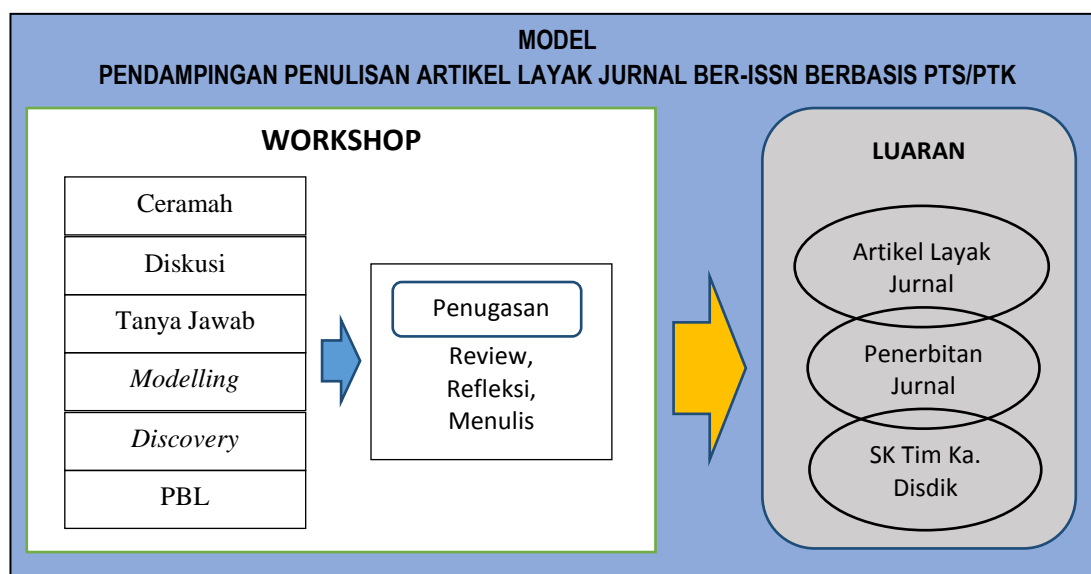
Urgensi penyediaan jurnal pendidikan, merupakan kebutuhan setiap warga negara yang peduli dengan pengembangan pendidikan, terutama para tenaga pendidik. Sebagai wadah terhadap keseluruhan aspirasi dan ide kreatif-inovatif, jurnal pendidikan tidak saja menjadi barometer utama terhadap capaian kinerja pemerintah di bidang pemberdayaan pendidikan melalui kegiatan penelitian, pengabdian, dan pengembangan para tenaga pendidikan, melainkan menjadi media strategis dalam sosialisasi keilmuan yang bertanggungjawab (*accountable knowledge share*) dan motivatif yang berujung pada lahirnya konsep keilmuan baru dan strategik bagi pendidikan di tingkat satuan pendidikan (Tulisan Ilmiah). Ciri-ciri tulisan ilmiah adalah: (1) logis, yakni segala informasi yang disajikan memiliki argumentasi yang dapat diterima dengan akal sehat, (2) sistematis, yakni segala yang dikemukakan disusun berdasarkan urutan yang berjenjang dan berkesinambungan, (3) objektif, yakni segala informasi yang dikemukakan itu menurut apa adanya dan tidak bersifat fiktif, (4) tuntas dan menyeluruh, yakni segi-segi masalah yang dikemukakan ditelaah secara lengkap, (5) seksama, yakni berusaha menghindarkan diri dari berbagai kesalahan, (6) jelas, yakni segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih, (7) kebenarannya dapat teruji, (8) terbuka, maksudnya sesuatu yang dikemukakan itu dapat berubah seandainya muncul pendapat baru, (9) berlaku umum, yakni kesimpulannya berlaku bagi semua populasinya, dan (10) penyajiannya memperhatikan santun bahasa dan tata tulis yang sudah baku (Ekosusilo dan Triyanto, 1995). Disamping itu, Soehardjono (2006) berpendapat bahwa laporan penelitian harus memenuhi kriteria kriteria —APIK, yakni **asli**, penelitian harus merupakan karya asli penyusunnya, bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan niat dan prosedur yang tidak jujur. Syarat utama karya ilmiah adalah kejujuran. **Ilmiah**, penelitian harus berbentuk, berisi, dan dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah. Penelitian harus benar, baik teorinya, faktanya maupun analisis yang digunakannya. **Konsisten**, penelitian harus disusun sesuai dengan kemampuan penyusunnya. Bila penulisnya seorang guru, maka penelitian haruslah berada pada bidang kelimuan yang sesuai dengan kemampuan guru tersebut. Maxine Hairston (1986: 6) menyebutkan bahwa tulisan yang baik itu harus bersifat signifikan, jernih, ekonomis, bersifat membangun, dan gramatik (*good writing is significant, clear, unifiel, economical, developed, and grammatical*).

Tentunya, jurnal pendidikan ini juga menjadi sarana fasilitatif untuk membantu kelancaran pengembangan profesi dan jenjang prestasi para tenaga pendidik. Menurut Soehardjono (2006) prestasi kerja guru tersebut, sesuai dengan tupoksinya, berada dalam bidang kegiatannya: (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, (3) pengembangan profesi dan (4) penunjang proses pembelajaran.

Dalam upaya memaksimalkan keberhasilan pelaksanaan pendampingan penulisan artikel layak jurnal ber-ISSN berbasis PTS/PTK, metode yang digunakan antara lain: Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, *Modelling*, *Discovery*, *Problem Based Learning*, dan Penugasan. Metode-metode tersebut terintegrasi ke dalam strategi *Workshop* dan Lomba Penulisan Artikel layak jurnal ber-ISSN Berbasis PTS/PTK. Para pemenang lomba penulisan artikel layak jurnal tersebut, hendaknya direkomendasi untuk memperoleh surat keputusan sebagai anggota tim editor jurnal yang akan atau telah diterbitkan pemerintah setempat.

Hubungan antara metode dan strategi dengan hasil atau luaran pendampingan penulisan artikel layak JPL ber-ISSN berbasis PTS/PTK tampak dalam gambar berikut:

Gambar 1 Model Pendampingan Penulisan Artikel



PENUTUP

Regulasi sudah menetapkan bahwa karya ilmiah pendidik merupakan bagian penting bagi strategi pencapaian dan peningkatan profesionalisme pendidik. Karya ilmiah merupakan salah satu indikator yang sangat terukur untuk mengukur profesionalisme pendidik. Idealitas regulasi tersebut mendapatkan respon yang variatif dari banyak pihak, tidak saja para pendidik. Apapun respon tersebut, pemerintah hendaknya bertanggungjawab menyediakan fasilitas bagi perwujudan regulasi dengan beragam bentuk, agar benar-benar membumi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2007. Karya Tulis Ilmiah Non Penelitian. *Kumpulan Makalah*, Tidak Diterbitkan.
- Baswedan, Anies. 2015. Anies Beberkan Terobosan Kemdikbud Sesuai Nawacita. (Online), (<http://www.beritasatu.com/kesra/286678-anies-beberkan-terobosan-kemdikbud-sesuai-nawacita.html>. Diakses 22 Agustus 2015).
- Crisnandi, Yuddy. 2015. ASN Berperan Sukseskan Nawacita. (Online), (<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/07/07/285681850/asn-berperan-sukseskan-nawa-cita>, diakses 22 Agustus 2015).
- Depdiknas. 2007. *Panduan Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2007*. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Depdiknas. 1995. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Dijen Dikdasmen, Depdikbud.
- Ekosusilo, M, dan Triyanto, B. 1995. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Dahara Prize.
- Hairston, Maxine. 1986. *Contemporary Composition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hine, Gregory S.C. and Lavery, Shane D. 2014. The importance of action research in teacher education programs. *Issues in Educational Research*, 23 (2), 151-163. <http://www.iier.org.au/iier23/hine.html>
- McLeod, J. 2013. *An Introduction to Research in Counselling and Psychology*. London: Sage.
- Mills, G. E. (2011). *Action research: A guide for the teacher researcher* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Murcia, K. (2004). *Using Action Research Principles for Professional Development: The Waikiki School Experience*. Presented at the Teaching and Learning Forum. Murdoch University 10th February.
- Suhardjono. 2006. —Pengembangan Profesi Guru dan Karya Tulis Ilmiah. Makalah disajikan pada Temu Konsultasi dalam Rangka Koordinasi dan Pembinaan Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, Biro Kepegawaian, Griya Astuti Nopember 2006
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Sulistyo. 2015. Guru Tolak Meneliti. (Online), (<http://www.republika.co.id/berita/koran/politik-koran/15/06/29/nqowk729-guru-tolak-meneliti>, diakses 22 Agustus 2015)
- Sherrington, Tom. 2013. Teachers as researchers: the ultimate form of professional development? (Online), (<http://www.theguardian.com/teacher-network/teacher-blog/2013/feb/22/action-research-teaching-education-professional-development>, diakses 22 Agustus 2015)
- Yoo, Kwan Suk. 2007. Reviewing the evidence on how teacher professional development affects student achievement. (Online), (http://www.academia.edu/5388221/Reviewing_the_evidence_on_how_teacher_professional_development_affects_student_achievement, diakses 22 Agustus 2015).